

EKSISTENSI LPP TVTRI STASIUN MALUKU SEBAGAI TELEVISI PUBLIK DI ERA DISRUPSI MEDIA

Djabida Latuconsina¹, Ajuan Tuhuteru², Lilis Sukmawati³

Institut Agama Islam Negeri Ambon^{1,2}

Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia³

¹idalatuconsina31@gmail.com ; ²a.tuhuteru@iaknambon.ac.id ;
³lilissukmawati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Television mass media is one of the mainstream media that has become a reference for access to information by Indonesian people since the New Order to the Reformation Order. However, the presence of digital-based online media (internet) seems to direct all the attention of society, including the need for information. This study aims to analyze the strategy of Maluku station LPP TVRI in maintaining its existence as a public television in the digitalization era. The type of research used is descriptive qualitative with observation methods, in-depth interviews, and documentation. The research results show that there are six things that TVRI Maluku Station strives to maintain its existence as Public Television in the digitalization era (1) TVRI Maluku Station focuses on fostering and compiling content with more weighty broadcast programs, (2) Presenting broadcast programs quality and accepted by the community, (3) Repairing good and sophisticated infrastructure according to the times, (4) Increasing reliable and professional human resources, (5) Building synergy between all parties, namely technical institutions from the ministry of communication and information, the government provincial, district government, and academics who took part in realizing a Victorious TVRI, and (6) TVRI Maluku stations remained consistent in presenting broadcasts that were appropriate following P3SPS (Broadcasting Behavior Guidelines and Broadcast Program Standards) for the public without hunting for ratings.

Keywords: Strategy, Communication, Existence, Television, Public

ABSTRAK

Media massa televisi merupakan salah satu media *mainstream* yang menjadi rujukan pengaksesan informasi oleh masyarakat Indonesia sejak orde baru hingga orde reformasi. Namun kehadiran media online yang berbasis digital (internet) seakan mengarahkan seluruh perhatian masyarakat kesana, tak terkecuali kebutuhan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi LPP TVRI stasiun Maluku sebagai televisi publik tetap eksistensi di era disrupsi media. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat lima hal yang diupayakan TVRI Stasiun Maluku dalam mempertahankan eksistensi sebagai Televisi Publik di era digitalisasi yaitu (1) TVRI stasiun Maluku fokus dalam membina dan menyusun *content-content* dengan program siaran yang lebih berbobot, (2) Menghadirkan program siaran yang berkualitas tapi diterima masyarakat, (3) Perbaikan sarana-prasarana yang baik dan canggih sesuai perkembangan zaman, (4) Peningkatan sumber daya manusia yang handal juga profesional, (5) Membangun sinergitas diantara semua pihak yaitu institusi teknis dari pihak kementerian komunikasi dan informasi, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dan pihak akademisi yang turut mengambil andil dalam mewujudkan TVRI yang Jaya, dan (6) TVRI stasiun Maluku tetap konsisten dalam menampilkan siaran yang tepat guna sesuai dengan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) bagi masyarakat tanpa memburu peringkat dan *rating*. Selain itu ada faktor pendukung dan penghambat strategi TVRI Maluku dalam menjaga eksistensinya

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, eksistensi, televisi, publik

1. PENDAHULUAN

Televisi sebagai salah satu media massa pernah menjadi primadona sekitar satu abad lamanya bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Kehadirannya sekitar 1900-an, popularitas televisi dihati masyarakat langsung melejit tinggi bahkan digadang-gadang akan meredupkan atau mungkin saja mematikan radio sebagai salah satu media komunikasi massa yang terlebih dahulu hadir. Hal itu karena sifat televisi yang tidak hanya audio tetapi juga menggabungkan audio dan visual (Abdullah & Puspitasari, 2018a).

Keberadaannya yang menggoda khasana informasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, menjadikan televisi sebagai media utama masyarakat dalam mengakses informasi, tentu hal itu sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang semakin meningkat. Televisi khususnya, banyak mengulas dan/atau mengupas isu yang diangkat kedalam program atau acara-acara televisi yang menarik perhatian khalayak. tentu saja hal itu membuat masyarakat lebih cermat dalam memilih program acara yang sesuai dengan kebutuhannya. Keprimadoaan televisi sebagai media massa baru yang hadir dengan dua kekuatan (audio dan visual) mendorong banyak stasiun televisi yang berlomba-lomba membuat program acara yang semenarik mungkin guna menggaet minat pemirsa atau masyarakat dalam menontonnya.

Perubahan dan/atau perkembangan teknologi televisi dari tampilan hitam putih menjadi berwarna membuatnya semakin disukai masyarakat. Khalayak TV semakin hari semakin meluas, tak terkecuali di Indonesia yang pada tanggal 24 Agustus 1962 mulai memiliki stasiun TVRI sekaligus sebagai stasiun televisi pertama. TVRI didirikan dalam rangka penyelenggaraan *Asian Games* 1962 di Jakarta (Abdullah & Puspitasari, 2018b). Pada dekade 70-an siaran televisi menjadi industri media massa paling populer karena industri barang dan jasa sudah mulai mempromosikan produknya melalui TV, sehingga media audio visual ini pun dianggap media massa paling efektif dibanding yang lainnya karena lebih atraktif. Selain itu, antenna televisi ini dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga.

Stasiun TV bersaing ketat di negara-negara maju pada era 70-an. Sementara di Indonesia saat itu masih dimonopoli oleh TVRI sebagai lembaga siaran milik pemerintah. Stasiun TV swasta di era Orde Baru belum diijinkan berdiri, sebab TV dianggap memiliki daya pengaruh yang tinggi terhadap khalayaknya, tentu hal itu membuat pemerintah kalah itu melarang adanya televisi swasta di negeri ini. TVRI di masa Orde Baru digunakan sebagai media propaganda pemerintah dengan dalih sebagai media komunikasi pembangunan serta untuk menjaga stabilitas nasional (Abdullah & Puspitasari, 2018b).

Peralihan sistem pemerintahan dari orde baru ke orde reformasi telah banyak memberi dampak positif dalam perkembangan industri media massa. Membicarakan media massa tidak bisa lepas dari yang namanya industri pers yang bergerak dalam lingkungan undang-undang. Pada pasal 1 ayat 1 undang-undang tentang Pers yakni UU No. 40 Tahun 1999 disebutkan bahwa pers tidak hanya sebagai lembaga sosial yang cenderung menjadi *tabaus** (Sukmawati, Lilis. Unde, Andi A. Farid, 2019)¹ bagi pemerintah tetapi juga menjadi pers yang bebas dan bertanggungjawab, hal itu sejalan dengan dukungan UU Kebebasan Pers pada Pasal 4 ayat 1 No.40 Tahun 1999. Atas dasar itulah sehingga pers turut menjadi media penyampai informasi masyarakat kepada pemerintah (*cover both side*) (Restendy,

**Tabaus* merupakan media penyebaran informasi tradisional masyarakat Negeri Buano Utara, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku.

2020a). Dalam sistem pemerintahan demokrasi, pers menjadi pilar keempat setelah eksekutif, yudikatif dan legislative dengan empat fungsi utama yang melekat pada tubuh pers yaitu pemberi informasi, pendidik, control sosial serta memberikan hiburan (Restendy, 2020b).

Kehadiran TVRI kala itu direspon positif oleh masyarakat. Pasalnya, TVRI sebagai lembaga penyiaran publik mampu memberikan informasi dan hiburan melalui program-program acaranya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, popularitas TVRI yang berkonsepkan televisi publik semakin menurun, hal ini disebabkan banyaknya televisi swasta yang bermunculan dengan konsep dan segmen acara yang berbeda. Berkaitan dengan hal itu catatan Dewan Pers tahun 2022 menyebutkan bahwa media massa seperti surat kabar, televisi, radio dan media online di Indonesia berjumlah 1778 media massa yang terdaftar dan/atau memiliki ijin (Dewan Pers, 2022), tak terkecuali di Kota Ambon, Provinsi Maluku.

Selaras dengan hal itu, Don Tapscott (1996), seorang pemerhati perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *The Digital Economy, Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence* menyatakan bahwa perkembangan ekonomi dunia sedang mengalami perubahan dari dinamika masyarakat industri yang berbasis pada baja, kendaraan, dan jalan raya ke arah dinamika masyarakat ekonomi baru yang dibentuk oleh silicon, komputer, dan jaringan (*networking*), (Wuryantai, 2013). hadirnya digitalisasi sebagai langka awal tranformasi kebutuhan akan informasi dari analog ke computer dan jaringan dimana pada fase ini, masyarakat disebut sebagai masyarakat informasi, seakan memalingkan perhatian sepenuhnya kesana.

Kehadirannya dengan berbagai kelebihan yang menggabungkan media massa elektronik dan cetak serta kemudahan mengakses informasi menjadi satu kekuatan, sehingga memancing sebagian besar pemirsa (penonton) yang tadinya menjadikan televisi sebagai sumber kebutuhan akan informasi berkurang bahkan makin sedikit. Selanjutnya, sebagaimana pernyataan Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo yang di muat <http://www.tajuktimur.com>, bahwa Indonesia memiliki sekitar 47.000 media yaitu, media cetak 2.000, Radio 674 dan 523 televisi termasuk media local termasuk yang belum miliki ijin (Timur, n.d.), Sementara untuk Provinsi Maluku, khususnya Kota Ambon terdapat sekitar 8 media cetak, 10 media televisi dan radio(Wikipedia, n.d.). Sedangkan media online yaitu, (aceelsebastian.blogspot, n.d.):

1. www.malukuonline.co.id
2. www.beritamaluku1.com
3. www.tribun-maluku.com
4. www.antaramaluku.com
5. www.malukunews.co
6. www.maluku-provinsi.infoisinfo.co.id
7. www.malukuprov.go.id
8. www.foredimaluku.com
9. www.infobarumaluku.com

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa perkembangan media *online* yang merupakan buah dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi atau yang sering dikenal dengan digitalisasi, mendorong hampir semua sektor kehidupan masyarakat mengalami peralihan ke arah tersebut. Berdasarkan hal itulah sehingga tim peneliti merasa tertarik untuk mengalisis *Strategi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Televisi Republik*

Indonesia (TVRI) Stasiun Maluku dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Televisi Publik di Era Digitalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan tipe penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait analisis Strategi Komunikasi LPP TVRI Stasiun Maluku dalam mempertahankan eksistensi sebagai televisi publik di Era Digitalisasi. Penelitian ini mengacu pada penggambaran detail fokus masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di kantor LPP TVRI Stasiun Maluku. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada alasan LPP TVRI Stasiun Maluku merupakan satu-satunya televisi milik negara yang berbadan hukum yang ada di kota Ambon, Provinsi Maluku.

Data penelitian diperoleh tim peneliti melalui *Observasi*, yaitu tim peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian guna melihat kenyataan yang ada di lokasi atau tempat penelitian. *Indepth Interview* (wawancara mendalam), dimana tim mengumpulkan data atau informasi dengan wawancara mendalam atau tanya jawab secara langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap. *Studi pustaka*, adalah data yang berkaitan dengan landasan teoritis penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber referensi, beberapa buku-buku literature, dan sumber elektronik serta dokumentasi. Selanjutnya, Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan fenomena ataupun data yang ditemukan. Data-data hasil penemuan tersebut kemudian dikaji dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Setelah dilakukan klasifikasi, data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kilas Sejarah TVRI Stasiun Maluku

Konsep pembangunan negara Indonesia pada akhir dekade 1980 menitikberatkan pada pembangunan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Provinsi Maluku yang terletak di Kawasan Timur Indonesia, arah Pembangunan Nasional itu merupakan hal yang menggembirakan. Pembangunan di bidang informasi dan komunikasi guna mempercepat pemerataan dan penyebaran informasi pembangunan dan hasil-hasilnya ke seluruh pelosok tanah air, pemerintah menunjuk TVRI untuk melaksanakan tugas mulia itu.

Berdirinya TVRI Stasiun Maluku diawali dengan didirikannya jaringan pemancar pertama di Ambon yang terletak di Bukit Greser pada tahun 1977 dengan kekuatan 5 kilo watt. Tinggi menara 100 meter mampu memancarkan signal audio-video kepada khalayak pemirsa di Pulau Ambon dan sekitarnya. Stasiun pemancar ini masih memanfaatkan Stasiun Bumi Kecil milik PT. Telkom yang terletak di Telaga Kodok. Siaran resminya sendiri tanpa menggunakan fasilitas Stasiun Bumi Kecil dimulai pada tanggal 7 November 1978 setelah Presiden Soeharto pada waktu itu meresmikan satuan penghubung Gunung Nona dengan pemancar Bukit Greser.

Pada bulan Maret tahun 1984 Menteri Penerangan Harmoko membuka lembaran baru era pertelevisian di Provinsi Maluku dengan meresmikan Stasiun Produksi Keliling (SPK) Ambon. Stasiun Produksi Keliling ini memulai kegiatan operasionalnya dengan 15 orang tenaga yang didatangkan dari TVRI Stasiun Ujung Pandang (Makassar). Daerah

liputan TVRI SPK Ambon mencakup wilayah Irian Jaya (Papua) yang pada waktu itu belum memiliki stasiun sendiri.

Seiring dengan perjalanan waktu, TVRI SPK Ambon semakin memantapkan peranannya sebagai media milik pemerintah dalam memproduksi acara-acara yang ditentukan dalam Pola Penyiaran Terpadu (PPT) TVRI Stasiun Pusat Jakarta. Disamping itu dengan makin bertambahnya akses pembangunan dan kebutuhan masyarakat di kawasan ini terhadap penyebaran dan pemerataan informasi maka Pemerintah cq. Direktorat Radio Televisi dan Film merasa perlu menjadikan TVRI SPK Ambon sebagai Stasiun Penyiaran Daerah yang bukan hanya memproduksi acara untuk disiarkan secara nasional melainkan juga memproduksi acara untuk konsumsi lokal. Persiapan ke arah itu mulai dirintis dengan mengadakan siaran percobaan pada tanggal 4 Juni 1992 selama 40 menit setiap hari.

Pembangunan gedung TVRI Stasiun Maluku secara resmi dimulai ketika Menteri Penerangan Republik Indonesia H. Harmoko meletakkan batu pertama pada tanggal 21 Januari 1992, Hari jadi TVRI Stasiun Maluku ditetapkan pada tanggal 20 Februari 1993. TVRI Stasiun Maluku mulai memproduksi dan menyiarkan acara sendiri untuk konsumsi lokal. Tercatat sekitar 30 mata acara dalam Pola Acara TVRI Stasiun Maluku pada waktu itu yang terbagi dalam 2 katagori yaitu produksi berita dan paket berkala serta paket acara non berita berupa acara Pendidikan, Hiburan Musik, Budaya dan Drama.

Dalam upaya memperluas jangkauan siaran TVRI ke seluruh pelosok Provinsi Maluku didukung oleh satuan-satuan transmisi di daerah, yaitu : Stasiun Link (STL), Satuan Transmisi Bukit Greser di Ambon, TX Masohi, TX Wahai (Rusak), TX Banda (tidak beroperasi), TX Namlea (Rusak berat-tidak beroperasi), TX Tual (Rusak – tidak beroperasi), TX Elat / Rusak berat – tidak beroperasi, TX Dobo / Rusak berat – tidak beroperasi, TX Saumlaki, TX Larat / Rusak berat – tidak beroperasi, TX Tepa / Rusak berat – tidak beroperasi, TX Ternate, TX Sanana / Rusak berat – tidak beroperasi, TX Soa Siu, dan TX Morotai.

Namun, dari sejumlah satuan transmisi tersebut yang masih beroperasi adalah Stasiun Link (STL), TX Bukit Greser, TX Masohi, TX Saumlaki, TX Ternate, TX Morotai dan TX Soa – Sio. Selanjutnya, dari segi peralatan TVRI stasiun sudah memiliki beberapa alat (pemancar) yang bukan hanya canggih namun bisa menjadikan program siarannya dapat di transmisi dan atau di siarkan secara digital layaknya televisi swasta.

3.2. Strategi Komunikasi TVRI Stasiun Maluku

Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan pola pikir dan perilaku masyarakat bersifat heterogen. Hal tersebut dapat di lihat dari konsumsi masyarakat akan siaran televisi baik itu televisi swasta atau milik negara. Untuk itu dalam mempertahankan kualitas dan bobot siaran televisi harus memilih dan menyediakan siaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat secara umum. Dalam rangka mewujudkan siaran televisi yang selalu dinantikan oleh para penonton atau penikmat siaran maka dibutuhkan beberapa perencanaan dan strategi untuk digunakan dan di aplikasikan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh TVRI Stasiun Maluku dalam menyediakan siaran atau program acara yang berbobot dan sangat dinantikan oleh masyarakat. Tentu untuk mewujudkan itu dibutuhkan serangkaian perencanaan yang di susun oleh para stakeholder agar TVRI Stasiun Maluku menjadi Televisi yang dapat eksis dan bersaing dengan berbagai televisi swasta lainnya yang ada di Maluku. Berdasarkan hal itu, Chairiah

Nadjar selaku Kepala Sub Bagian Keuangan mengemukakan pendapatnya dalam wawancara dengan tim peneliti bahwa, *“Sebenarnya untuk melihat eksistensi dalam pemancaran yg akan dilakukan TVRI. Bahwa TVRI tidak kalah saing dengan TV lainnya. Bahwa TVRI punya anggaran, bahwa kita harus mengadakan pengusulan ke pusat menyangkut dengan peralatan”*

Penjelasan mengenai eksistensi TVRI Stasiun Maluku dalam program siaran juga didukung oleh Bapak Subiyanto, Kepala Seksi Program dan Pengembangan Usaha sebagai berikut:

“Inikan soal *content* (muatan/isi berita/informasi), ibarat *content* itu kalau di logikakan frekuensi sebagai jalan raya yang semua orang bisa lewat. sehingga *content* itu sama dengan jalan raya. karenanya seberapa besar TVRI bisa lewat di jalan raya itu dengan siaran yg disukai oleh public. Kalau konten memang keterkaitannya dengan kesediaan fasilitas sarana dan orang (SDM). Kami selalu berusaha meningkatkan *content-kontent* itu semua. Seperti *hashtag* TVRI yaitu kami kembali Berjaya artinya akan membuat yang lebih bagus sebab menyandang TV public itu tidak muda. Pertama didanai oleh APBD bukan oleh APBN. Nah seperti kita di 2019 ini sudah APBD artinya membuka kerjasama dengan siapapun yaitu kerjasama penyiaran yg sudah pasti di tentukan oleh peraturan presiden itu. Namun seiring dengan keinginan internal TVRI ingin berubah dengan *hashtag* kami kembali Berjaya menjadi di sinergikan antara pemangku kepentingan (program dan Berita), uang, teknik, dan fasilitas pendukung itu merupakan satu kesatuan kerja yang tidak bisa dipisahkan. Artinya satu kelemahan di rantai itu akan menyebabkan ketersendatan di hasil akhirnya. Itu dr proses produksi dan penyiaran”.

Berbagai upaya dan strategi yang dilakukan TVRI Stasiun Maluku untuk tetap menjadi Televisi yang selalu dinantikan dan tidak kalah dengan televisi lain oleh masyarakat merupakan wujud dari kerja keras stakeholder. Dimana dalam mewujudkan TVRI yang berjaya sesuai *hashtag* “*Kami Kembali Berjaya*” menunjukkan semangat para *stakeholder* untuk mengembalikan kejayaan TVRI dengan serangkaian perencanaan dan strategi. Sehingga dalam pelaksanaan kerja di ruang lingkup TVRI harus sejalan dan searah agar tidak terjadi ketersendatan yang mengakibatkan hasil akhir program produksi dan penyiaran yang tidak maksimal. Untuk itu baik dari segi pendanaan, konten, dan pihak lainnya yang juga menunjang pelaksanaan program harus saling mendukung dan mempersatukan guna mewujudkan TVRI kembali berjaya.

Upaya TVRI Stasiun Maluku untuk tetap eksis di tengah-tengah persaingan program siaran acara dan berita tidaklah mudah. Apalagi banyaknya televisi swasta yang cenderung menampilkan sesuatu demi untuk mendapatkan peringkat ataupun *rating* tanpa mempertimbangkan kualitas siaran yang layak serta nilai edukasi untuk disaksikan atau dinikmati oleh masyarakat. Meskipun dengan kondisi persaingan yang demikian, TVRI Stasiun Maluku tetap istiqamah menjalankan program siaran yang bermutu, mendidik, dan mengedukasi sesuai peraturan yang tertuang di P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) tanpa memikirkan peringkat atau *rating*. Sebagaimana petikan wawancara Kepala Program dan Pengembangan Usaha, bapak subiyanto sebagai berikut:

“Ya eksistensi kita itu bagaimana masyarakat Maluku menerima TVRI. Pada saat itu di terima maka itulah eksistensinya. Nah kembali lagi dari

internal TVRI. Bagaimana siaran TVRI itu bisa diterima oleh masyarakat ya, kita harus berbuat yang di inginkan oleh masyarakat. Tentunya dengan visi misinya, bagaimana kita bisa mengedukasi, mendidik, kan kita tidak latah seperti tetangga yg ngetren dengan film import dari luar kita ikut-ikutan beli. Kan demikian itu tidak ada nilai dan pesan moral yang mungkin secara kontrol dari sisi kebijakan *Policy* kita ada aturannya yaitu P3SPS dan itu harus di sinkron kan. Bagaimana budaya telenovela misalnya, yang terdiri dari nilai kebebasan masyarakat dalam hubungan individu itukan tidak cocok di siarkan oleh TV kita. kembali lagi kita tidak bisa mengedukasi masyarakat, dengan menjadi nenek cerewet, orang yang nyinyir karena melihat orang lain sukses tapi kita harus berbuat semaksimal mungkin dalam artian apa, visi misi kita apa, program kita apa, dan itu harus sinergi tanpa itu yah berarti konten TVRI tidak akan disukai public. Tentu jika hal itu terjadi boleh jadi kepercayaan publiknya turun.”

Tentunya dalam mewujudkan program yang sukses tidak terlepas dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang mengambil andil dalam terwujudnya program TVRI kembali berjaya yaitu Pemerintahan Pusat, Pemerinta Kabupaten/Kota dan juga Kementerian Komunikasi dan Informasi. Dengan meningkatkan mutu TVRI Stasiun Maluku menjadi TVRI yang berbasis digital. Peralihan program siaran TVRI Stasiun Maluku dari Analog menuju sistem digital merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar TVRI Stasiun Maluku dapat bersaing di tengah perkembangan komunikasi dan informasi yang semakin maraknya ini yaitu bersaing dengan berbagai televisi lainnya.

Sehubungan dengan itu, berikut petikan wawancara bapak Asmeth S. Takalumang selaku Kepala Seksi Berita saat diwawancarai di ruang kerjanya.

“.....untuk mewujudkan program digitalisasi, tentu melibatkan banyak stakeholder, khususnya dari unsur pemerintahan pusat, dalam hal ini institusi teknis yaitu Kementerian Komunikasi dan Informatika, Pemerintah Provinsi, Kabupaten. Dari pihak akademisi juga memberikan pemikiran-pemikiran juga dalam rangka memikirkan program agar bisa terealisasi. Kemudian berbagai pihak yang berkepentingan seperti sekarang ini TV kabel yang saat ini sedang beroperasi juga. Semua komponen yang ada di TV kabel juga akan berorientasi ke digitalisasi baik itu TV swasta ataupun TV pemerintah”.

Selanjutnya proses peralihan jaringan TVRI Stasiun Maluku dari analog ke digital juga dijelaskan oleh Kepala Seksi Program dan Pengembangan Usaha dalam wawancara bersama tim peneliti di ruang kerjanya. Berikut petikan wawancaranya.

“.....yang pertama soal digitalisasi ini di canangkan oleh pemerintah, yang analog ke digital itu sebenarnya sudah di canangkan sejak dua tahun lalu di selesaikan. Nah karena berbagai kondisi akhirnya 2020 kemarin baru dilakukan upaya peralihan analog ke digital nah ini adalah program kerja kementerian komunikasi dan informasi RI. Kenapa dipilih digital khususnya dalam mengatur frekuensi karena dalam mengatur kita kembali lagi kepada soal yang mengatur frekuensi ini di anggap dipersamakan dengan UUD domain public. Kenapa harus digital? Karena dengan digital berarti disitu bisa memaksimalkan kanal yang ada. Misalnya kalau satu channel TV analog di pakai oleh satu stasiun tapi dengan digital satu channel itu multiple

siaran itu bisa di isi 4 -16 dan seterusnya. Artinya apa, ini bisa diefisienkan dalam mengisi frekuensi di pergunakan untuk media televisi, siapapun pemiliknya, dan usernya disitulah penggunaan digital itu lebih bagus dari sisi pengaturan. Yang kedua, kualitas analog dan kualitas digital dari sisi transmisi yaitu analog memiliki keterbatasan yaitu gambarnya tidak jelas, terkadang juga *noise* dan itu sifatnya adalah presisi antara iya dan tidak. Kalau iya berarti bagus sekali kalau tidak berarti *blank*. Analog dan digital adalah soal transmisinya, soal media penyiarannya, soal channelnya atau kanalnya yang untuk menyiarkan isi siaran itu. Bagaimana dengan TVRI yang memiliki keterbatasan. Sesungguhnya TVRI punya potensi itu karena TVRI adalah yang pertama menggunakan dan mencanangkan penggunaan transmisi digital. Stasiun pertama pakai misalnya yang TVRI Surabaya, dan Riau itu sudah pakai sampai hari ini. Sehingga kebijakan pemerintah itu di alih fungsikan dari analog ke digital.”

TVRI Stasiun Maluku sangat mengutamakan dan mendahulukan siaran yang sangat di minati dan di inginkan oleh masyarakat. Oleh karenanya, TVRI Stasiun Maluku merencanakan dan melaksanakan regulasi pemerintah tentang peralihan Channel TV analog ke TV digital agar masyarakat merasa puas dan nyaman menikmati siaran TVRI Maluku tanpa adanya gangguan seperti *nois* dan gambar yang tidak jelas bahkan tidak bersih.

Namun disisi lain, dalam rangka menikmati siaran TVRI Maluku yang bersih dan jelas dengan menggunakan Channel TV digital. Masyarakat secara keseluruhan harus mengganti Televisi mereka dirumah dengan Televisi yang dapat menerima frekuensi channel TV digital. Dengan kata lain bahwa masyarakat yang masih menggunakan TV analog, maka mereka tidak dapat menikmati siaran TVRI Maluku yang telah menggunakan Channel TV digital. Hal ini juga salah satu hal yang menghambat peralihan channel TV analog ke digital karena masih banyak masyarakat yang masih memiliki TV analog dirumah mereka. Terutama daerah-daerah kabupaten atau pinggiran kota. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak subiyanto dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Nah ini kedepan, kalau semua sudah digital. Suka tidak suka masyarakatpun akan mengikuti perkembangan itu. Minimal mereka akan membeli sutleboknya atau mereka mengganti TV analognya ke TV Digital. Karena semua saluran TV akan menggunakan digital. Nah untuk kebijakan itu di berbagai daerah perbatasan mereka mencanangkan pembagian sutlebox secara cuma-cuma kepada masyarakat melalui kominfo. Maksudnya adalah bagaimana masyarakat yang di daerah perbatasan itu bisa menikmati siaran TVRI secara bagus”.

Sebagaimana strategi dan perencanaan TVRI Stasiun Maluku yaitu transmisi *channel frekuensi* dari TV analog menjadi TV digital untuk kenyamanan dan kemudahan masyarakat dalam menyaksikan berbagai program siaran TVRI Stasiun Maluku. Tentu hal itu tidak terlepas dari berbagai hal baik sarana-prasarana, anggaran juga sumber daya manusianya turut mendukung keeksistensian tersebut. Sebagaimana pernyataan dari Ragawa saat diwawancarai bahwa “*yah peralatan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, yaitu dari analog ke digital, jadi semua peralatan harus beralih ke digital yang*

disiapkan oleh sumber daya manusia yang baik. Maka dua itulah yang dipersiapkan, peralatan dan sumber daya manusia”.

Berdasarkan pernyataan Ragawa di atas, guna memperlancar serta mengoptimalkan proses menjaga keberadaan Lembaga Penyiaran Publik TVRI Stasiun Maluku sebagai TV publik di era disrupsi media, tidak terlepas dari pada adanya peralatan yang bukan hanya canggih melainkan juga sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya alat yang bisa menyiarkan siaran berita secara digital, serta sumber daya manusia yang berkompeten juga. Tentu jika kedua hal itu dapat terpenuhi maka eksistensi TVRI tersebut tetap berdiri kokoh sebagai TV milik masyarakat Indonesia. Selaras dengan hal itu, Subiyanto menyatakan bahwa, ada hal-hal lain yang sebenarnya masyarakat bisa menikmati siaran digital yaitu dengan menggunakan android atau *smartphone* lewat *fiture live streaming* seperti kutipan wawancara berikut.

“...Untuk kota Ambon misalnya Masohi yang sudah digital masyarakatnya tidak bisa menikmati. Sebenarnya ada cara-cara yang lain kalau siaran digital itu bisa dinikmati masyarakat yg mempunyai android atau smarphone yang konsekuensi itu ke biaya. Tidak semua orang itu mempunyai quota data yg cukup. Tidak semua orang memiliki HP dengan fitur-fitur cepat yg dapat mengakses siaran TVRI”.

Kondisi wilayah Maluku yang kepulauan tidak bisa dihindarkan dari *nois* (gangguan) siaran. Sehingga dengan proses transmigrasi TV analog ke TV digital merupakan bagian dari upaya menjaga TVRI untuk tetap ada sebagai televisi publik tapi juga tidak tertinggal dari TV swasta lainnya, apalagi hal ini tidak hanya di rasakan oleh TVRI Stasiun Maluku saja, tetapi masyarakat sekitar Maluku juga turut andil dalam mensukseskan program peralihan tersebut seperti Maluku Utara. Bersamaan dengan hal itu, Jan Lewaherila menyatakan bahwa *terdapat 11 kabupaten kota di Maluku, kalau mau dibilang program-program siaran TVRI kita itu hanya dilihat masyarakat kota Ambon dan sekitarnya serta beberapa kabupaten yang memang dijangkau saja, kalau daerah-daerah yang jauh atau pedesaan itu tidak melihat atau menonton karena tidak dapat siarannya akhirnya kurang dinikmati program-program kita. Jadi kalau pakai tv digital itu mungkin bisa dapat karena pake satelit.* Setelah proses peralihan TV analog ke TV digital, seluruh masyarakat Maluku baik yang di pulau ataupun yang dipinggiran kota juga akan dapatkan menikmati siaran TVRI Stasiun Maluku secara bersih dan terhindar dari *Nois*.

a. Faktor Penghambat

Setiap perencanaan dan atau suatu strategi tidak terlepas dari faktor penghambat, tentu dalam pelaksanaan atau pengaplikasian dari suatu strategi membutuhkan hal-hal lain dalam upaya penyuksesan strategi tersebut. Namun tidak ada yang sempurna didalam hidup ini tak terkecuali suatu strategi dalam upaya mempertahankan keeksistensinya. Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Maluku dalam upaya menjaga eksistensinya sebagai TV Publik tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat sebagaimana disampaikan oleh Asmeth. S Takalumanh selaku Kepala Seksi Berita, bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut yaitu:

“kebijakan politik yang ada di pusat, daerah, institusi yang akan melaksanakan kebijakan pemerintah untuk proses migrasi dari analog ke digital. Dan juga kesiapan masyarakt sendiri yg akan menjadi subjek dari kegiatan migrasi analog ke digital. Kemudian dari sisi pendanaan juga membutuhkan biaya yang cukup

signifikan tapi karena kebijakan politik maka harus ada pendanaan. Serta kesiapan proses. Pembetulan secara internal di media yang akan melaksanakan. Termasuk TVRI baik pusat maupun daerah yg harus mempersiapkan diri untuk menghadapi migrasi itu. Lalu factor-faktor yg paling signifikan itu adalah dari kesiapan masyarakat. Tapi untuk menyiapkan masyarakat juga harus ada peran serta dari pemerintah seperti menyediakan perangkat-perangkat untuk menerima digitalisasi itu seperti sutablebox.”

Guna menjaga eksistensi TVRI Stasiun Maluku sebagai lembaga penyiaran publik. Maka dibutuhkan pula peralatan seperti penyediaan sutablebox dan peralatan lainnya yang memungkinkan untuk membantu proses pelaksanaan. Selanjutnya sumber daya Manusia yang handal dan berkompeten juga sangat dibutuhkan karena dengan penyediaan SDM yang handal, akan mengefisienkan waktu semaksimal mungkin. Selain itu, dari segi pendanaan juga harus lebih signifikan dan harus lebih siap dalam menghadapi proses migrasi tersebut.

Namun disisi lain dalam proses pelaksanaan migrasi dari TV analog ke TV digital tidak semudah membalikan telapak tangan. Karena siaran TV digital hanya dapat dinikmati melalui TV digital pula. Dengan kata lain, Pelaksanaan peralihan TV Analog ke TV digital mengalami Hambatan yang di sebabkan oleh ketersediaan TV digital sebagai penerima program siaran Channel frekuensi Digital yang di pancarkan oleh TVRI Stasiun Maluku kepada TV masyarakat. Kondisi tersebut dipaparkan oleh Jan Yewaherila ketika diwawancarai di ruang kerjanya, berikut petikan wawancaranya:

“yah seperti yang saya sampaikan tadi, bahwa masyarakat belum bisa menikmati siaran digital itu tadi karena sekarang ini masyarakat belum memiliki televisi analog dan ketika mereka sudah memiliki TV digital di rumah masing-masing disitu mereka bisa menerima, tinggal mencari channelnya saja . kebetulan channel TV digital ini bekerja di channel 28 UHF dengan Frekuensi 523,25 MH. Strategi yang bisa kita lakukan untuk bagaimana bisa mengantisipasi faktor-faktor penyebab masyarakat belum bisa menikmati siaran TVRI dengan saluran digital adalah kita menempatkan sutablebox pada saluran TV kabel. Jd ketika masyarakat berlangganan TV kabel disitu masyarakat bisa menikmati siaran TVRI lewat TV kabel yg sudah memancarkan beberapa stasiun penyiaran ini termasuk TVRI Stasiun Maluku, jadi masyarakat masih bisa menikmati saluran digital lewat TV kabel. Kendala yang dihadapi yah itu tadi ketika mereka belum memiliki tv digital makanya mereka harus menggunakan sutable box. Jika mereka sudah punya maka mereka akan bisa menikmati siaran digital tersebut. Jd cara bagi masyarakat Maluku untuk dapat menikmati siaran digital itu dengan cara streaming ataupun menggunakan TV kabel karena kita sudah bekerjasama dengan TV kabel jd bagi masyarakat yg belum memiliki TV digital maka TV kabel itu sudah memiliki sarana dan prasarana Digital.”

Lebih lanjut mengenai pernyataan Jan Yewaherila, Bapak Subiyanto juga menambahkan bahwa:

“Nah konsekuensi dari digital ini adalah bahwa pesawat penerima juga harus digital dan tidak bisa tv analog. Kalau TV analog berarti harus membutuhkan converter atau sutablebox untuk menangkap siaran digital yang dapat diterima oleh analog dan ini menjadi PR oleh pemerintah. Karena TV yg sudah digital

masyarakatnya masih ada yg menggunakan analog berarti samasekali tidak bisa menangkap siaran tersebut.”

Selanjutnya, disamping kegiatan peralihan Channel TV analog ke TV digital, *content* siaran juga mempengaruhi masyarakat dalam memilih jenis siaran yang akan mereka tonton. Sebagai Lembaga penyiaran Publik, TVRI memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan Visi Misi TVRI Stasiun Maluku yang memiliki jati diri dan menjadi satu-satunya lembaga penyiaran publik yang mengutamakan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku serta memiliki peranan dalam menyiarkan siaran yang bermanfaat, bermutu, beredukasi, mendidik, dan menghibur. Sebagaimana wawancara dengan bapak Kepala Seksi Program Dan Pengembangan Usaha, Subiyanto, SH sebagai berikut:

“Kembali ke proses *content*. Konten ini kan kadang –kadang kita bisa latah kalau kita berfikir bisnis. Antara idealism dan bisnis ini di imbangkan. Kalau kita memikirkan bisnis semata kita menganggap pemirsa itu sebagai segmen pasar saja. Bagaimana caranya di tonton, bagaimana kontribusi *share rating*nya, akhirnya lembaga penyiaran itu membuat apa yang diinginkan saja. Misalnya sinetron yang berlebihan, film2 import dari luar, yang memang mungkin di sukai. Tapi jika kita pergi ke yg sifatnya *lisence* bagaimana mencerdaskan, mengedukasi, hidup yang sehat. Nah ini menjadi pertanyaan dan sekaligus pernyataan pada siaran yang sifatnya itu tidak disukai atau tidak dibutuhkan. Tp visi sebagai lembaga penyiaran public kan kita tidak harus mengalah dengan bisnis atau mengalah pada *rating*. Kita harus punya jati diri bagaimana untuk stasiun daerah itu mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal, misalnya Maluku dengan geografis kepulauan, sebaran penduduk yang jauh dari Maluku sampai Maluku tenggara yg berbatasan dengan Timor Leste. Morotai dan Filiphne. Nah ini menjadi tantangan bagaimana penyebaran acara Maluku itu, belum lagi mengenai *content* yg di sukai dan yang tidak disukai oleh masyarakat Maluku. Nah inikan bukan pekerjaan yang harus difikirkan dalam waktu singkat tp harus dibangun dari awal apalagi pencanangan peralihan dari analog ke digital. Dengan audio video yg bagus saya yakin dengan *hashtag* kami kembali Berjaya ini bisa diwujudkan. Tinggal bagaimana kita serius, kita mau berubah apa enggak? Intinya disitu.

3.3. Analisis Strategi Komunikasi TVRI Stasiun Maluku

Upaya mempertahankan eksistensi TVRI Stasiun Maluku sebagai *televise public* di tengah menjamurnya Stasiun TV swasta, baik yang berskala nasional maupun local serta, media online (internet) sebagai bagian dari gempuran arus informasi dewasa ini, menuntut adanya strategi yang baik tapi juga tepat sehingga keberadaan TV milik Negara ini tidaklah mengalami kekeringan dari khalayak massanya. Dalam konteks bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi (Ajuan Tuhuteru, 2017a). Setiap organisasi membutuhkan strategi manakala menghadapi situasi seperti : 1). Sumber daya yang dimiliki terbatas; 2). Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi; 3). Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi; 4). Keputusan-keputusan harus dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu; 5). Ada ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif (Ajuan Tuhuteru, 2017b).

Sementara Kotler menandakan bahwa strategi adalah perekat yang bertujuan untuk membantu dan memberikan nilai proposisi yang konsisten dan membangun citra

yang berbeda kepada sasaran pasar, berkaitan dengan hal itu, Kotler pun mengutip pernyataan Bruce Henderson yang mengingatkan bahwa jika suatu bisnis tidak mempunyai keunggulan yang khas dibandingkan dengan rival-rivalnya maka bisnis itu tidak memiliki alasan untuk tetap berdiri (Kotler, n.d.). Pandangan Kotler tersebut mengartikan bahwa perusahaan dan/atau media khususnya yang memposisikan dirinya sebagai pemasar harus merancang dan/atau mendesain strategi yang jitu guna membedakannya dengan para pesaing.

Selaras dengan hal itu, berbagai upaya tentu dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi TVRI Stasiun Maluku dalam menyediakan siaran yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagaimana dalam hasil penelitian yang tim peneliti temui di lapangan bahwa metode TVRI Stasiun Maluku dalam mempertahankan eksistensinya sebagai Televisi Publik sehingga menjadi TV yang disukai dan didominasi oleh masyarakat di tengah gempuran media online sebagai buah dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yaitu:

Transformasi Siaran

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kehadiran internet perlahan tapi pasti menggeser pola konsumtif informasi khalayak massa dari menonton atau menyaksikan berbagai informasi ditelivise secara fisik ke *gagget*, tentu hal itu menjadi kemajuan atas kebutuhan informasi masyarakat tapi juga tantangan bagi sebagian industry media siara jika tidak berbenah dalam menghadapi disrupsi media tersebut. Televisi Republik Indonesia sebagai lembaga penyiaran milik Negara selalu berupaya membenahi berbagai hal yang dapat mendukung perubahan ke arah yang lebih baik, sebagai bagian dari tuntutan perkembangan tapi juga membuat lembaga public tersebut tetap eksis dalam industry pertelevisian. Hal itu terlihat dari upaya transformasi siaran dari analog ke siaran digital sejak tahun 2009 lewat kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 39 tahun 2009 tentang Kerangka Dasar Penyelenggaraan Penyiaran TV Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*free-to-air*). Juga Pasal 60A UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang secara spesifik mengatur pemadaman siaran TV analog (Sadewa, 2022).

TVRI Stasiun Maluku sebagai salah satu Lembaga Penyiaran Publik turut melaksanakan intruksi pemerintah melalui peraturan menteri komunikasi dan informatika tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Subianto pada hasil penelitian bahwa kedepan jika semua proses transformasi siaran dari analog ke digital terealisasi secara sepenuhnya, maka masyarakat Maluku, suka ataupun tidak suka harus mengikuti perubahan siaran tersebut. Berkaitan dengan hal itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Asmeth S. Takalumang* TVRI sebagai televisi milik Negara punya potensi dalam proses transformasi siaran tersebut, hal itu terlihat dari LPP TVRI Surabaya dan Riau yang lebih dahulu menggunakan siaran digital setelah pemerintah mencanangkannya. Provinsi Maluku sendiri dengan kondisi geografis yang pegunungan dan dirasa perlu adanya peralihan siaran tersebut, sebab penggunaan transmisi analog, bukan hanya siaran TVRI yang kabur atau blank, bahkan tidak dijangkau oleh daerah-daerah lain yang ada di Maluku, sehingga kebutuhan akan informasi seputar Maluku sulit pula dijangkau, tentu hal itu menyebabkan ketidak merataan pengaksesan informasi oleh masyarakat Maluku.

* Kepala Seksi Berita LPP TVRI Stasiun Maluku

Program siaran

Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia dalam mengakses informasi pada masa keemasannya sejak Indonesia merdeka bahkan menjadi satu-satunya lembaga penyiaran bagi warga Negara Indonesia tatkala Negara ini masuk orde baru. Namun, seiring berkembangnya industry penyiaran, juga terjadinya reformasi, pertelevisian di Indonesia makin bertambah. Tentu, hal itu membuat persaingan diantara media penyiaran dalam menarik perhatian khalayak massa untuk menonton program siarannya semakin ketat. Akibat dari banyaknya media pertelevisian di Indonesia, kerap kali kemasan program siaran yang mengandung nilai-nilai edukasi bagi masyarakat tapi juga sebagai control sosial tidak lagi menjadi perhatian, sebab yang hendak dicapai adalah *rating* dari setiap program siaran tapi juga media televise itu sendiri.

TVRI sebagai lembaga penyiaran public selalu berupaya menyajikan program siaran yang tetap memperhatikan sisi edukasi tapi juga control sosial bagi masyarakat, sebagaimana yang tertuang dalam SP3SS sebagai acuan penyiaran Indonesia. TVRI Maluku sebagai salah satu lembaga public yang ada di daerah selalu berupaya menyajikan program siaran yang disukai masyarakat. Menurut *subiyanto, wujud dari eksistensi TVRI stasiun Maluku adalah penerimaan dari masyarakat Maluku dalam menonton tapi juga menyikuti setiap program acara yang disugukan. Tentu untuk mendapat penerimaan masyarakat Maluku maka TVRI Maluku harus selalu berbenah baik kualitas siaran maupun program siaran yang selalu menyentu masyarakat setempat sebagaimana amanat konstitusi terkait hak siaran local 20%, untuk itu kata subianto TVRI tidak menasar peningkatan *rating* sebagai tujuan program siaran tapi bagaimana program siaran yang disugukan selalu memiliki nilai edukasi yang dilandasi dengan nilai dan moral masyarakat Maluku khususnya dan Indonesia umumnya.

Lembaga Penyiaran Publik TVRI Stasiun Maluku, saat ini fokus dalam membina dan menyusun *content-content* dengan program siaran yang lebih berbobot dengan memperbaiki sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang handal. Tentu hal itu menjadi kesadaran tapi juga perhatian semua pihak yang ada dalam televise milik Negara tersebut, mengingat dewasa ini, pola konsumsi informasi masyarakat perlahan mulai beralih ke media berbasis digitalisasi (*online*). Berdasarkan hasil survei Status Literasi Digital tahun 2021 yang disusun oleh *Katadata Insight Center (KIC)* dan Kominfo, mengungkapkan bahwa sebanyak 73 persen masyarakat paling banyak mencari informasi di kanal media sosial (DataBoks, n.d.-a), berikut data survey tersebut:

* Kepala Program Berita dan Pengembangan Usaha LPP TVRI Stasiun Maluku

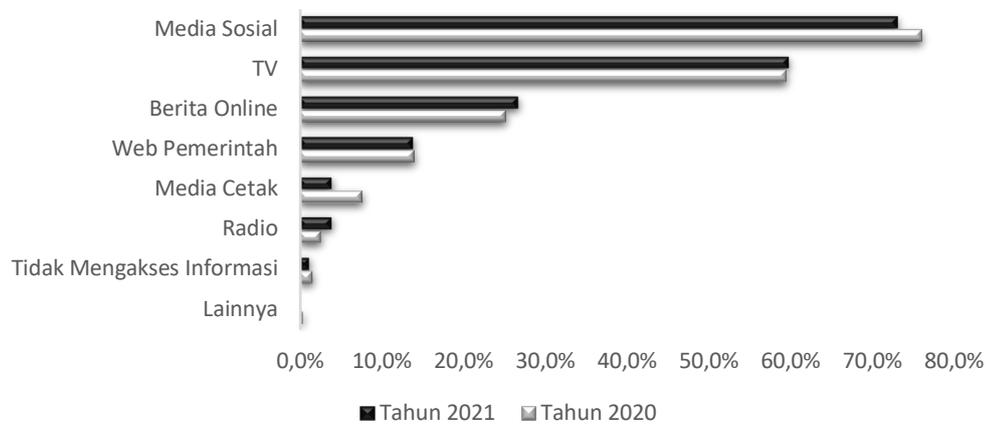


Diagram 1. Media Informasi yang Sering Diakses Masyarakat

Sebagaimana data survey di atas bahwa media yang sering diakses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan informasi adalah media sosial dengan persentase 76 % di tahun 2020 dan 73 % di tahun 2021. Sementara televisi berada pada urutan kedua dengan persentase 59,5% di tahun 2020 dan 59,7% di tahun 2021 dalam pelaksanaan informasi oleh masyarakat. Sementara media massa cetak dan radio berada pada urutan kelima dan keenam dengan persentase 9,7% di tahun 2020 dan 4% di tahun 2021 untuk media cetak, sementara 2,6% di tahun 2020 dan 4% di tahun 2021 untuk media massa radio.

Selaras dengan hal itu juga, survey yang sama dilakukan oleh *Katadata Insight Center (KIC)* dan Kominfo terkait media yang paling sering digunakan masyarakat dalam mengakses berita dan/atau membaca beritanya adalah media daring (termasuk media sosial) dengan persentase 89%, media massa televisi 58% dan media cetak dengan persentase 20% (DataBoks, n.d.-b). Berikut data survey tersebut:

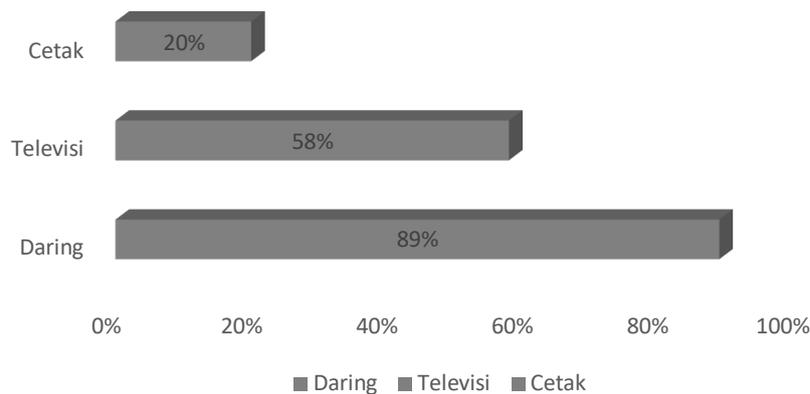


Diagram 2. Media Paling Sering diakses Beritanya Oleh Masyarakat Indonesia

Hasil survey di atas menempatkan media daring sebagai media paling diakses masyarakat dalam mencari dan/atau membaca berita dengan persentase 89%. Sementara media televisi berada pada urutan kedua sebagai media paling sering dibaca beritanya oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, TVRI Stasiun Maluku benar-benar membenahi diri sesuai dengan *Hastag* yang di emban yaitu “TVRI kembali berjaya”. Oleh karenanya semua pihak yaitu Institusi teknis dari pihak Kementerian Komunikasi dan Informasi, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, dan pihak akademisi turut mengambil bagian demi mewujudkan TVRI yang Jaya.

Keterlibatan Berbagai Pihak

Televisi Republik Indonesia sebagai lembaga penyiaran public (Suzanto et al., 2023; Yulia Rahmawati et al., 2022), dalam mengupayakan program siaran yang berkualitas baik program siaran itu sendiri maupun kualitas transmisi yang baik sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak (steakholder) baik pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika, Pemerintah Provinsi (Lisa Erlia & Putri Citra Hati, 2022; Walimatul Istiana et al., 2022), maupun Pemerintah Kabupaten Kota yang ada. Pasalnya, TVRI sebagai Televisi milik negara bukan seperti media siaran swasta yang sokongan dananya jelas dari siapa dan untuk apa (Yulia Rahmawati et al., 2022).

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia termasuk salah satu factor yang penting dalam sebuah perusahaan atau organisasi, sebab berkembang atau tidak, maju atau tidak, bahkan bertahan atau tidak sebuah organisasi atau lembaga bergantung juga pada sumber daya manusia yang dimiliki. TVRI yang merupakan lembaga penyiaran tertua di Indonesia, harus diakui bahwa pada kesempatan lain, peralatan yang ada tergolong yang lama sehingga perlu adanya peningkatan sumber daya manusia dalam peningkatan program siaran yang lebih baik, sebab untuk mencapai hal diperlukan adanya revolusi peralatan tapi juga sumber daya manusianya. TVRI Maluku sejauh ini selalu mendelegasikan pegawainya dalam mengikuti berbagai kegiatan baik pelatihan maupun workshop di pusat sebagai bagian dari peningkatan pengetahuan.

Eksistensi TVRI Stasiun Maluku menjadi prioritas stakeholder TVRI. Meskipun persaingan didunia penyiaran yang kebanyakan dari berbagai stasiun televisi swasta lebih mementingkan peringkat dan rating. Namun TVRI Stasiun Maluku tetap konsisten dalam menampilkan siaran tepat guna sesuai dengan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) bagi masyarakat tanpa memburu peringkat dan rating. Pasalnya, jika tujuan design program siaran adalah rating, maka control sosial serta nilai edukasi dari sebuah program siaran sebagaimana fungsi dari media massa televisi itu sendiri akan hilang, tentu hal itu, bukan tidak mungkin menjadikan TVRI stasiun Maluku sama seperti TV swasta lainnya yang ada di provinsi seribu pulau ini. Hal tersebutlah yang menjadi penilaian masyarakat, sehingga TVRI Stasiun Maluku tetap di pilih oleh masyarakat karena selalu menampilkan program siaran yang sesuai dan layak untuk di tonton keluarga dengan berbagai pengetahuan dan pendidikan yang ditampilkan serta aman di tonton oleh seluruh keluarga khususnya anak-anak yang masih harus didampingi dan dibimbing oleh orang tua.

Eksistensi TVRI Stasiun Maluku bertindak dengan mensinergikan antara visi misi dan program yang telah di rencanakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu TVRI Stasiun Maluku mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dengan

tetap menampilkan dan menyiarkan program acara yang sesuai di hati masyarakat. Sebagaimana TVRI Stasiun Maluku menampilkan program siaran yang berkaitan dengan keadaan alam dan geografis Maluku yang mencakup kuliner, budaya, pariwisata, adat istiadat, keadaan sosial dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, untuk tetap menjalin hubungan dengan masyarakat. TVRI Stasiun Maluku selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas siaran baik tampilan, bentuk dan juga konten siaran. Oleh karena itu TVRI Stasiun Maluku mencanangkan kegiatan transmisi channel TV analog ke TV digital guna meningkatkan kualitas jangkauan dan cakupan siaran yang bersih, jelas tanpa gangguan. Sehingga masyarakat yang berada di pulau-pulau ataupun pinggiran tetap bisa menikmati program siaran yang ditayangkan.

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi TVRI Stasiun Maluku

Setiap stasiun televisi baik skala nasional maupun skala lokal, dalam upaya menjaga eksistensinya di industri pertelevisian khususnya televisi publik, atupun mencapai tujuan serta target tertentu sesuai visi dan misi yang menjadi dasar dari setiap kebijakan tidak semuda membalikan telapak tangan (Rosalinda Pranita & Muhamad Arif Setiawan, 2022). Tentu ada hal-hal yang dapat mendorong tercapainya suatu strategi tetapi juga ada hal-hal yang kemudia menjadi kendala dan atau penghambat dalam mencapai target tersebut.

Faktor Pendukung

Suatu strategi berkaitan erat dengan arah, tujuan, dan kegiatan jangka panjang maupun jangka pendek suatu organisasi atau perusahaan. Industri media khususnya, sepatutnya memposisikan diri sebagai sumber produksi informasi dalam mendesain suatu strategi yang tepat dengan pembuatan program-program siaran yang selalu mengedepankan jati dirinya sebagai televisi publik sehingga membedakannya dengan swasta.

Tentu, untuk mencapai itu dibutuhkan sinegritas dari berbagai unsur sehingga apa yang dicanangkan dan atau di targetkan dalam hal upaya menjaga eksistensi sebagai televisi publik dapat tercapai. Berkaitan dengan hal itu, data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa upaya mempertahankan eksistensi TVRI sebagai televisi publik di era digitalisasi adalah transformasi siaran dari analog ke digital. Untuk mendukung proses itu juga, sebagaimana data yang dihimpun yakni kondisi geografis Provinsi Maluku yang termasuk wilayah kepulauan membuatnya sulit dijangkau program siaran secara menyeluruh, sehingga pengonsumsi informasi program siaran TVRI Maluku seakan hanya milik masyarakat ambon dan sekitar serta beberapa daerah lainnya, padahal provinsi Maluku memiliki 11 kabupaten kota yang didalamnya terdiri dari berbagai daerah, hal itu dapat mengukung proses tersebut juga sebab hanya dengan siaran berbasis digital lah yang kemudian dapat dijangkau masyarakat luas sebab penggunaan jaringan satelit. Terlepas dari hal itu semua unsur dalam hal ini unsur pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun stack holder

Selanjutnya, selain kondisi wilayah yang menuntut untuk adanya pengalihan, sarana dan prasana juga turut mengambil posisi dalam proses mempertahankan keeksistensian itu. Melihat alat-alat pemancar yang dipunyai TVRI stasiun Maluku di beberapa kabupaten kota suda bisa melakukan transformasi siaran analog ke tigital meskipun belum semua kabupaten kota.

Faktor Penghambat

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) dewasa ini seakan menggiring pola konsumtif masyarakat akan informasi dari semula analog ke digitalisasi. Tentu, keberadaan startegi dapat bermanfaat jika kegiatan taktiknya mampu membangun dan menciptakan suatu kekuatan melalui kontinuitas serta konsistensi (Effendi, 2009) Konsistensi dalam meramu semua unsur menjadi suatu strategi yang baik dan tepat dalam mempertahankan eksistensinya sebagai TV publik tidak selalu berjalan sesuai rencana. Bersamaan dengan hal itu, sesuai data yang di peroleh bahwa kesiapan masyarakat melakukan transformasi dari analog ke digital juga merupakan bagian daripada faktor penghambat dalam menjaga eksistensi TVRI di era digitalisasi. Hal itu karena meskipun kepemilikan sarana-prasana yang canggih, sumberdaya manusia yang handal juga profesional, namun kesigapan masyarakat akan transformasi itu belum terpenuhi maka hal itu pun tidak akan terlaksana.

Selanjutnya, persoalan anggaran menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam jumlah yang tidak sedikit. Karena tiap bagian atau bidang di Stasiun TV membutuhkan anggaran untuk menunjang pekerjaan proses penjagaan eksistensi itu (Dina Novita et al., 2022). Berbicara tentang anggaran dalam stasiun TV berarti berbicara tentang proses perencanaan yang dilakukan oleh bagian keuangan yang bertanggung jawab untuk hal tersebut. Maka bagian keuangan harus mengenal kebutuhan dari setiap bidang dan anggaran yang diperlukan.

Secara umum, sumber pendapatan anggaran pada stasiun televisi baik itu dalam skala nasional ataupun lokal, bersumber pada iklan. Namun TVRI Maluku sebagai bagian dari Lembaga Penyiaran Publik, yang sumber dana utama kegiatan oprasional penyiarnya dari Anggran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal itu menunjukkan tidak terlalu bergantung pada iklan, melainkan masih menjadi hambatan yang cukup mempengaruhi TVRI Maluku karena penggunaan anggaran tersebut untuk pembayaran sarana dan prasarana kantor, peralatan teknik fungsional serta kendaraan dinas juga produksi paket acara serta penunjang siaran. Ketika anggaran itu kurang maka berdampak pada program siaran yang kurang baik pula. Pasalnya, apabila konten siaran itu tidak menarik dan atau kurang disukai penonton maka pemirsanya pun akan meninggalkan siaran-siarannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya strategi komunikasi yang dilakukan TVRI Stasiun Maluku dalam mempertahankan eksistensi sebagai Televisi Publik ditengah gempuran media daring (media online) dewasa ini juga persaingan diantara media-media televise baik miliki swasta maupun pemerintah adalah (1) Menyusun *conten-content* dengan program siaran yang lebih berbobot, (2) Perbaikan sarana-prasarana, (3) Peningkatan sumber daya manusia yang handal juga profesional, (4) Membangun sinegritis antara semua institusi teknis, (5) Konsisten dalam menampilkan siaran yang tepat guna sesuai dengan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat TVRI Stasiun Maluku dalam mempertahankan eksistensi sebagai televisi publik di era digitalisasi adalah transformasi siaran dari analog ke digital dengan memasang alat sutlebox, sebagian peralatan TVRI stasiun Maluku yang sudah mendukung siaran berbasis digitalisasi. Sementara *faktor penghambat* yaitu, (1) masyarakat Maluku secara umum masih memiliki televisi

analog sehingga jangkauan siaran tidak bisa ditangkap dengan baik, (2) kurangnya anggaran dalam upaya pembenahan sarana dan prasarana dan (3) kurangnya sumber daya manusia yang handal, kompeten dan profesional dalam menyeimbangi tuntutan zaman.

REFERENSI

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018a). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>
- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018b). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>
- aceelsebastian.blogspot. (n.d.). *Nama-nama Media Online di Kota Ambon*.
- Ajuan Tuhuteru. (2017a). *Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran PT. Quipper Edukasi Indonesia dalam Meningkatkan Penjualan di Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Ajuan Tuhuteru. (2017b). *Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran PT. Quipper Edukasi Indonesia dalam Meningkatkan Penjualan di Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- DataBoks. (n.d.-a). *Survey Media Informasi yang Paling Sering Diakses Masyarakat*.
- DataBoks. (n.d.-b). *Survey Media Informasi yang Paling Sering Diakses Masyarakat*.
- Dewan Pers. (2022). *Jumlah Media Massa Terdaftar*.
- Dina Novita, Yenrizal, & Badarudin Azarkasyi. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI SIARAN TVRI SUMATERA SELATAN SEBAGAI TELEVISI PUBLIK. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(01).
- Effendi, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi, Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Kotler, P. (n.d.). *Marketing Pemasaran: Edisi Milenium*. Prentice Hall, Inc.
- Lisa Erlia, & Putri Citra Hati. (2022). Peran Komunikasi Organisasi dalam Menjalinkan Kerjasama Antara Pemerintah Daerah Dengan Divisi Keuangan PT. Taspen (Persero) KC Palembang. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(2), 26–33. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14124>
- Restendy, M. S. (2020a). Dinamika Produksi Media Cetak Dan Tantangan Industri Pers Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 141–164.
- Restendy, M. S. (2020b). Dinamika Produksi Media Cetak Dan Tantangan Industri Pers Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 141–164.
- Rosalinda Pranita, & Muhamad Arif Setiawan. (2022). Mewujudkan Infrastruktur Penyiaran Televisi dan Radio yang tertib dan Teratur Sebagai Media Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(2), 83–91. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14108>
- Sadewa, G. P. (2022). ANALISIS PENINGKATAN KUALITAS SIARAN PADA MIGRASI TELEVISI ANALOG KE TELEVISI DIGITAL. *OFFSCREEN: FILM AND TELEVISION JOURNAL*, 02(1–11).
- Sukmawati, Lilis. Unde, Andi A. Farid, M. (2019). *Tradisi Tabaus Sebagai Media Komunikasi Tradisional*. 231–240.
- Suzanto, M. T., Yenrizal, Y., & Saputra, S. (2023). ANALISIS ISI KATEGORI PEMBERITAAN PEMBUBARAN FPI DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM EDISI DESEMBER 2020. *JSIKOM*, 2(1), 100–108. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14704>
- Timur, T. (n.d.). *No Title*.
- Walimatul Istiana, Yenrizal, & Eraskaita Ginting. (2022). Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Terkait Kartu Prakerja Sebagai Dampak Covid-19 (Analisis Pada Kompas.Com dan Tribunnew.Com). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 62–69. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12687/4955>



Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 03, Nomor 02, Mei 2024

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

P. ISSN : 2985-9549

E. ISSN : 2986-4593

Wikipedia. (n.d.). *Media Massa Di Kota Ambon*.

Wuryantai, AG. E. W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.163>

Yulia Rahmawati, Yenrizal, & Ahmad Muhaimin. (2022). Polemik Pemberitaan Hasil Tes Wawasan Kebangsaan yang Menonaktifkan 75 Pegawai KPK (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Antaranews.com). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 87–94. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12615/4958>